

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

A.1 Pengetahuan

Menurut Notoadmojo, (2018) Pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya yakni indera pendengaran, indera penciuman, indera penglihatan, indera peraba, dan indera peraba.

B. Kebiasaan menyikat gigi

B.1. Pengertian kebiasaan menyikat gigi

Menyikat gigi adalah aktifitas membersihkan gigi dari sisa makanan, plak dan bakteri. Kebiasaan menggosok gigi yaitu perilaku seseorang membersihkan gigi dari sisa-sisa makanan yang dilakukan secara terus-menerus. Menggosok gigi akan mempengaruhi baik buruknya kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut, selain itu juga akan mempengaruhi angka karies gigi. Waktu pelaksanaan yang tepat saat menggosok gigi juga perlu diperhatikan (Qoyyimah & Aliffia, 2019).

B.2. Frekuensi & waktu menyikat gigi

Waktu dalam menyikat gigi masih banyak yang belum memahami dan bahkan salah persepsi bahwa waktu menyikat gigi yang tepat untuk menggosok gigi adalah dua kali dalam sehari yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur. Menurut Sufriani (2018), perlu dilakukan sikat gigi dalam dua sehari karena:

- a. Menggosok gigi setelah sarapan atau makan pagi menyebabkan terakumulasi sisa makanan yang menempel diantara sela-sela gusi dan permukaan gigi agar kondisi mulut tetap bersih sampai makan siang.
- b. Menggosok gigi sebelum tidur menjadi penting karena dalam mulut terdapat aktif dikarenakan berkurangnya produksi air liur sebagai pembersih alami (*Self Cleansing*) sehingga dianjurkan untuk

menggosok gigi sebelum tidur untuk tetap menjaga kebersihan gigi setelah makan.

B.3. Cara/Teknik menyikat gigi

Sikat ditempatkan dengan sudut 45 derajat terhadap sumbu panjang gigi mengarah keapical dengan ujung-ujung bulu sikat pada tepi gusi. Untuk menyikat permukaan bukal dan labial yaitu tangkai dipegang dalam kedudukan horizontal dan sejajar dengan lengkung gigi. Untuk permukaan lingual dan palatinal gigi belakang agak menyudut dan gigi depan yaitu sikat dipegang dengan vertikal.

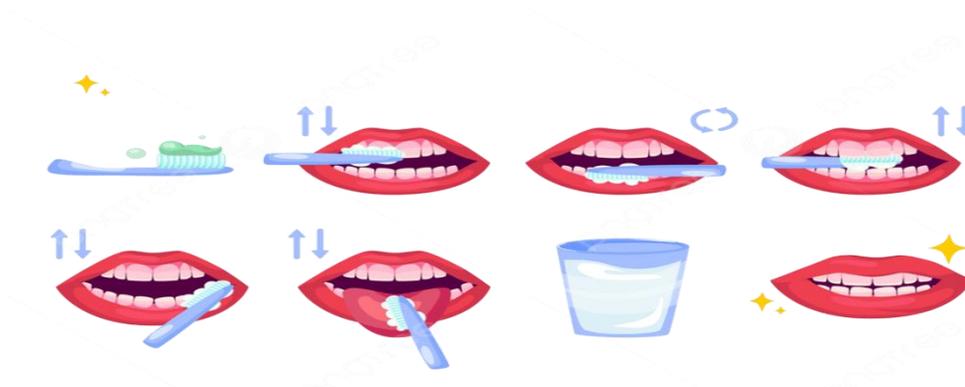
1. Teknik Fones atau teknik Sirkuler

Bulu –bulu sikat ditempatkan tegak lurus pada permukaan bukal dan labial dengan gigi dalam keadaan oklusi sikat digerakkan dalam lingkaran-lingkaran besar sehingga gigi dan gusi rahang atas dan rahang bawah disikat sekaligus. Daerah interproksimal tidak diberi perhatian khusus. Setelah semua permukaan bukal dan labial disikat, mulut dibuka lalu permukaan lingual dan palatinal disikat dengan gerakan yang sama, hanya dalam lingkaran yang lebih kecil. Karena cara ini agak sulit dilakukan dilingual dan palatinal, dapat dilakukan gerakan maju mundur untuk daerah ini. Teknik fones dianjurkan untuk anak kecil karena mudah dilakukan.

2. Teknik Fisiologik

Untuk gigi ini digunakan sikat gigi dengan bulu-bulu yang lunak. Tangkai sikat dipegang secara horizontal dengan bulu-bulu sikat tegak lurus terhadap permukaan gigi. Teknik ini sulit dilakukan pada permukaan lingual dari premolar dan molar rahang bawah sehingga dapat diganti dengan getaran dalam lingkaran kecil.

Menurut Putri, dkk (2016). Meskipun banyak sekali teknik yang dianjurkan, hanya sedikit penelitian yang telah dilakukan mengenai efektifitas masing-masing teknik.



Gambar 2.1 Cara Menyikat Gigi

B.4. Hal penting dalam menyikat gigi

Menurut Sariningsih (2012), terdapat hal penting dalam menyikat gigi :

1) Waktu menyikat gigi

Waktu dalam menyikat gigi yaitu pada waktu pagi hari sesudah sarapan pagi, dan malam sebelum tidur. Hal ini dikarenakan pada waktu tidur, air ludah berkurang, sehingga asam yang dihasilkan oleh plak akan menjadi lebih pekat dan kemampuan merusak gigi lebih besar.

2) Menyikat gigi dengan kelembutan

Tekanan yang dilakukan dalam menyikat gigi haruslah ringan, cara memegang sikat gigi seperti memegang pulpen. Hal ini akan membuat tangan menghasilkan tekanan yang ringan dan lembut.

3) Menyikat gigi anak minimal 2 menit. Secara umum, menyikat gigi yang tepat memerlukan waktu minimal 2 menit.

4) Menyikat gigi anak dengan urutan yang sama

Dalam menyikat gigi, haruslah dengan urutan yang sama setiap harinya, serta menyikat gigi harus sampai gigi paling terakhir, agar gigi paling akhir tidak berlubang.

5) Rutin mengganti sikat gigi

Apabila bulu sikat sudah mekar, rusak, atau sikat gigi sudah digunakan selama 3 bulan, ganti dengan sikat gigi yang baru.

6) Menjaga kebersihan sikat gigi

Bersihkan sikat gigi dengan cara dibilas dengan air yang mengalir setiap selesai menyikat gigi.

7) Jangan takut gusi berdarah

Gusi berdarah merupakan suatu tanda adanya peradangan pada gusi anak. Namun, jangan karena takut berdarah, anak tidak menyikat gigi.

8) Menggunakan pasta gigi yang mengandung flour

Pasta fluoride berperan untuk melindungi gigi dari karies. Penggunaan pasta gigi yang mengandung flour secara teratur dapat menurunkan insiden karies sebesar 15%- 30%.

9) Motivasi untuk anak

Motivasi untuk anak agar menyikat gigi dengan teratur setiap hari sesudah makan pagi dan sebelum tidur malam supaya gigi tidak berlubang dan mulut tidak berbau.

C. Indeks DMF-T Untuk Pengukuran Status Karies Gigi

Menurut WHO yang dikutip dalam (Notohartojo,2015) indeks DMF-T adalah untuk menilai status kesehatan gigi dan mulut dalam hal karies gigi pada gigi permanen, sedang untuk gigi sulung menggunakan indeks DMF-T. Indeks DMF-T sebagai indikator status kesehatan gigi merupakan penjumlahan dari indeks D-T, M-T dan F-T yang menunjukkan banyaknya kerusakan gigi yang pernah dialami seseorang baik berupa Decay/D (gigi karies atau gigi berlubang), Missing/M (gigi dicabut) dan Filling/F (gigi ditambal).

$$\text{DMF-T} = \frac{\text{Jumlah DMF-T Populasi}}{\text{Jumlah populasi yang diperiksa}}$$

Jumlah populasi yang diperiksa

Kategori DMF-T menurut WHO, dalam Andini, (2018):

0,0 - 1,1 = sangat rendah

1,2 - 2,6 = rendah

2,7 - 4,4 = sedang

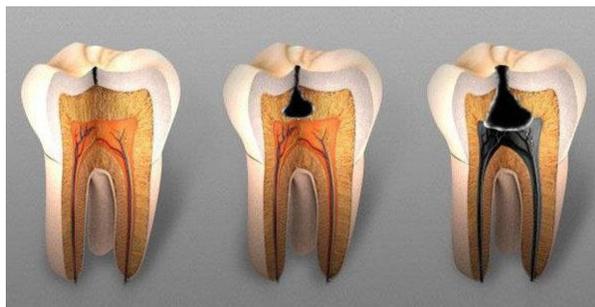
4,5 – 6,5 = tinggi

6,6 = sangat tinggi

D. Karies gigi

D.1. Pengertian Karies Gigi

Karies gigi adalah penyakit infeksi yang bersifat progresif serta akumulatif pada jaringan keras gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi hingga meluas ke arah pulpa. Gigi berlubang biasanya tidak terasa sakit sampai lubang tersebut bertambah besar dan mengenai persyarafan dari gigi tersebut. Menurut *National Institution of Health* di Amerika Serikat dilaporkan bahwa karies gigi menjadi penyakit kronis yang paling sering diderita anak 5-17 tahun (Fadlilah, 2019) dalam Rachmawati,dkk (2023).



Gambar 2.2 Gambar Karies Gigi

D.2. Etiologi Karies Gigi

Penyakit karies gigi disebabkan oleh dua hal yang saling berkaitan yaitu factor eksternal dan factor internal. Faktor eksternal kebiasaan dalam memelihara kesehatan gigi, usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan. Faktor internal yaitu kebiasaan host, substrat, bakteri dan waktu. Rehena. Z, dkk, (2020).

D.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya karies gigi

Faktor yang mempengaruhi terjadinya karies antara lain yaitu sosial ekonomi, usia, jenis kelamin, pengetahuan dan pendidikan, letak geografis

dan perilaku terhadap kesehatan gigi dan mulut (Tameon, 2021). Selain factor yang disebutkan diatas, ada beberapa faktor lain yaitu menurut (Sukarsih, dkk, 2019) pola makan menjadi salah satu factor terjadinya karies gigi pada anak. Pola menggosok gigi anak juga menjadi penyebab terjadinya karies gigi (Khasanah *et al.*, 2019).

D.4. Proses terjadinya karies gigi

Proses terjadinya karies dimulai dengan adanya plak pada permukaan gigi. Gula dari sisa makanan dan bakteri akan menempel, dan pada waktu tertentu akan berubah menjadi asam laktat yang akan menurunkan pH mulut menjadi rendah (sekitar pH 5,5) sehingga menyebabkan demineralisasi email, dan akan berlanjut menjadi karies gigi dan juga komposisi nutrisi maupun kebiasaan makan, dapat mempengaruhi perkembangan dan aktivitas bakteri karies seperti *Streptococcus mutans*, *Lactobacillus* dan bakteri lainnya yang ada dalam rongga mulut, bakteri-bakteri tersebut akan berkembang apabila ada pemicunya yaitu makanan yang mengandung karbohidrat dan asam (Wala, dkk 2014) dalam Busman, dkk (2021).

D.5. Pencegahan Karies Gigi

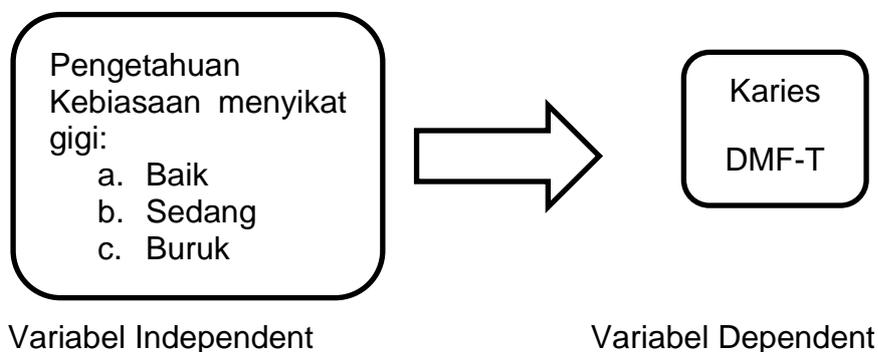
Menurut Maramis, J.L. (2018). Pencegahan karies gigi dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

- a. Memelihara kebersihan gigi dan mulut (menghilangkan plak dan bakteri)
- b. Memperkuat gigi dengan larutan flour
- c. Mengurangi konsumsi makanan yang terlalu manis dan
- d. Menyikat gigi sesudah makan dan sebelum tidur
- e. Menggunakan sikat gigi yang berbulu halus
- f. Mengonsumsi buah-buahan yang berserat dan yang mengandung air sebagai pencuci mulut
- g. Periksa gigi ke dokter gigi setiap 6 bulan sekali.

E. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep lainnya dari masalah yang diteliti atau yang akan diamati melalui penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini yang menjadi variabel Independent dan Dependent yaitu:

1. Variabel Independent atau bebas adalah variabel yang dipengaruhi
2. Variabel dependent atau variabel bertingkat adalah variabel yang dipengaruhi atau variabel bebas.



F. Defenisi Operasional

1. Pengetahuan adalah informasi yang diketahui atau disadari seseorang.
2. Kebiasaan menyikat gigi adalah tingkah laku membersihkan gigi yang dilakukan seseorang pada pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur.
3. Karies gigi adalah kondisi yang terjadi pada gigi yang mengalami kerusakan dan menyebabkan gigi berlubang tampak kehitaman.
4. DMF-T adalah angka yang menunjukkan jumlah gigi karies pada seseorang.